

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian mengenai dengan “Peran Orang Tua Dalam Memberikan Sosialisasi Untuk Pencegahan kekerasan seksual terhadap remaja. Sebelum melakukan kajian literatur sendiri yang akan dihubungkan dengan penelitiannya, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian literatur yang relevan terlebih dahulu. Langkah ini diambil untuk memudahkan pembaca dan peneliti memahami perbedaan penelitian peneliti sebelumnya. Referensi berikut berkaitan dengan studi sebelumnya:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metodologi	Teori	Hasil Penelitian
1	Risa Fitria Ratnasari dan M. Alias (Vol.2 No.2 2016) Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini	Mengapa Pendidikan Seks Penting?	Kualitatif	Variabel	tujuan pendidikan seks adalah untuk mendidik mereka tentang penggunaan seks yang tepat, beberapa di antaranya masih disalahgunakan, bukan untuk mendorong mereka terlibat dalam aktivitas seksual.

2	Achmad Anwar Abidin (2017) Perilaku Penyimpangan Seksual Dan Upaya Pencegahan Di Kabupaten Jombang	Bagaimana Penyimpangan Perilaku Seksual yang terjadi di kabupaten jombang?	Kualitatif Deskriptif	Instrument, data yang dikumpulkan secara langsung sehingga valid dengan penelitian	Studi ini mengkaji bagaimana lima pilar pemerintah, komunitas, media, keluarga, dan individu mengkoordinasikan upaya mereka untuk memerangi penyimpangan seksual di Kabupaten Jombang.
3	Mimin Ninawati, Sri Lestari Handayani (Vol 2, No 2 2018) Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual	Untuk mengetahui ada tidak nya pengaruh pada pendidikan seks dalam pembelajaran terhadap perilaku kekerasan seksual?	Kuantitatif	Data Variabel	Nilai r yang diperoleh dari uji korelasi product moment adalah 0,29. Walaupun seringkali rendah, namun dapat dikatakan terdapat korelasi yang baik antara pendidikan seks dengan perilaku kekerasan seksual siswa. Hasil perhitungan menghasilkan

					koefisien determinasi dengan nilai $r^2 = 29\%$.
4	Reny Safita, Vol.4 Tahun 2013) Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak	Bagaimana cara orang tua mengenalkan pendidikan seksual untuk dihidupkan dewasanya?	Kualitatif	Analisis	Karena selanjutnya dapat menumbuhkan sikap emosional yang sehat dan menuntut terhadap kehidupan dewasa dan bertanggung jawab, penelitian ini menunjukkan peran penting yang dimainkan orang tua dalam pendidikan seksualitas anak-anak mereka.
5	Ivo Noviana (Vol. 01 No. 1, Januari-April, 2015) Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penangannya	Bagaimana cara penanganan kekerasan yang terjadi pada anak?	Kualitatif	Analisis	Penanganan kekerasan seksual terhadap anak sangat penting untuk keterlibatan aktif masyarakat, masyarakat, dan pemerintah karena dampak yang ditimbulkan oleh

					kekerasan seksual dialami oleh anak yang menjadi korban. Untuk menangani kekerasan seksual terhadap anak, diperlukan pendekatan berbasis sistem.	
6	Zakia Futuh Maulana Ramadhana (Vol.8 No.4 2020) Peran Komunikasi Orang Tua Dan Remaja Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual	Isnaini, Rezi (Vol.8 No.4 2020) Peran Komunikasi Orang Tua Dan Remaja Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual	Bagaimana peran komunikasi orang tua dan remaja dalam pencegahan kekerasan seksual?	Kualitatif	Komunikasi Keluarga	Dalam penelitian ini, komunikasi keluarga dalam kaitannya dengan pencegahan kekerasan seksual mendorong keterusterangan terkait pendidikan seks serta metode penyampaian pendidikan seks kepada remaja oleh orang tua.
7	Iis Rahmawati, Dewi Retno Suminar, Oedoyo Soedirham, dan Pinky Saptandari		Bagaimana cara mengetahui hubungan personal	Kuantitatif	Data <i>cross-sectional</i>	Menurut penelitian ini, 34,1 persen keluarga atau orang tua yang masuk dalam kategori

	(ISSN:2354-8762) 2019 Hubungan Personal Remaja Dengan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Oleh Orang Dalam Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Di Kabupaten Jember	remaja dengan pelaksanaan pendidikan karakter oleh orang tua dalam upaya pencegahan seksual pranikah?			perilaku terbaik terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter.
8	Utami Zahirah Noviani P, Dkk (Vol 5, No 1, April 2018) Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif	Apa Penyebab terjadinya kekerasan seksual pada perempuan?	Kualitatif	Analisis	Menurut penelitian ini, terlepas dari kesalahpahaman umum bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan semata- mata merupakan masalah pengalaman pribadi dan bukan fenomena sosial, ada banyak elemen sosial dan pribadi yang dapat berdampak negatif pada korban, keluarga mereka,

					dan komunitas lainnya.
9	Endra Amalia, dkk (Vol.5 No.2 2018) Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Payakumbuh	Bagaimana mengetahui pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejahatan seksual?	Kuantitatif	Data Sampling	
10	Baiq Halimatuzzuhrotulaini, dkk (Vol.13 No.1 Januari 2021) Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak	Bagaimana upaya yang dilakukan untuk memberikan tentan pemahaman <i>sex education</i> ?	Kualitatif	Variabel	Studi ini menyarankan strategi untuk menghentikan pelecehan seksual terhadap anak sebelum hal itu terjadi. Anak-anak dapat dilindungi dari melakukan kejahatan seksual dengan memiliki pemahaman yang tepat tentang pendidikan seks.

2.2 Pengertian Dari Kajian Kepustakaan (Studi Pustaka dan Kerangka Teori)

2.2.1 Teori Sosialisasi Primer dan Sekunder

Teori Sosialisasi Primer menurut Peter L Berger adalah teori sosialisasi primer pertama yang dialami individu ketika anak belajar menjadi anggota komunitas keluarga.¹ Selama sosialisasi ini, anak mulai mengenal anggota keluarga lain dan lingkungan keluarganya. Lambat laun, ia mulai berpisah dari anggota keluarga lainnya dan orang-orang di sekitarnya.

Sosialisasi adalah proses dimana individu memperoleh nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan mereka memainkan peran yang efektif dalam masyarakat dengan berpikir, merasakan, dan berperilaku sesuai dengan norma sosial untuk berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakatnya. Teori sosialisasi adalah istilah yang digunakan oleh beberapa sosiolog. Proses sosial telah mengajari orang peran apa yang harus mereka mainkan dalam masyarakat. Melalui proses pembelajaran yang dikenal sebagai sosialisasi, orang dan masyarakat mengembangkan kebiasaan.

Sosialisasi diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan jenisnya: sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat). Kedua proses tersebut, yaitu hidup dan bekerja, terjadi dalam institusi yang lengkap, menurut Goffman. Sekelompok orang dengan status sederajat yang untuk sementara terputus dari komunitas yang lebih besar

¹ Beger, Peter L., and Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990.

dan dipaksa hidup berdampingan dalam lingkungan yang dibatasi dan diatur secara formal ada di kedua lembaga ini.

1. Sosialisasi tingkat pertama Sosialisasi primer, menurut Peter L. Berger dan Luckman, adalah sosialisasi pertama yang dilalui orang semasa muda ketika mereka belajar berintegrasi ke dalam masyarakat dalam keluarga.² Ketika anak berusia 1 sampai 5 tahun atau belum mulai sekolah, sosialisasi dasar terjadi. Anak-anak mulai mengidentifikasi anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Dia mulai menjauh dari anggota keluarganya dari waktu ke waktu. Karena anak memiliki pola kontak yang terbatas pada usia ini, maka peran orang-orang yang paling dekat dengan anak menjadi krusial. Warna kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh warna tersebut serta interaksi dengan anggota keluarga terdekatnya.
2. Setelah sosialisasi primer, sosialisasi sekunder adalah proses sosial lanjutan yang mengkategorikan orang ke dalam pengelompokan sosial tertentu. Desosialisasi dan resosialisasi adalah dua contohnya. Identitas diri baru dikembangkan oleh orang tersebut selama proses resosialisasi. Seseorang secara bersamaan merasakan identitas diri sebelumnya "terhapus" selama proses desosialisasi.

2.2.2 Sosialisasi Seksual

Proses belajar sosialisasi seseorang (individu) merupakan salah satu yang dijadikan standar dan diakui dalam masyarakat. Tentu ada tantangan dalam mensosialisasikan

² Beger, Peter L., and Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990.

pendidikan seks bagi remaja.³ Ketika seorang anak berperilaku berbeda dengan apa yang mereka amati di media dan di lingkungan sosial mereka, orang tua menjadi khawatir. Menurut Mappiare (1982) (dalam Aziz & Nurainiah, 2018), konteks sosial pertama remaja dimana mereka belajar hidup dengan orang lain yang bukan anggota keluarga adalah persahabatan.⁴ Itu adalah tindakan awal dalam situasi ini.

Ada tiga bidang pendidikan seksual di mana orang tua mensosialisasikan anak-anak mereka dalam hal pendidikan seksual, antara lain:

1. Aspek biologis, Perubahan fisik yang terjadi pada saat anak mendekati pubertas dan organ reproduksi, yang dapat dijelaskan oleh orang tua dalam konteks ini.
2. Aspek norma dan batasan gender, yang mengajarkan kepada remaja bahwa meskipun mereka diperbolehkan berhubungan dengan lawan jenis, mereka juga harus mengakui batasan yang diberikan kepada mereka sebagai remaja atau perempuan. Orang tua harus mengajari anak-anak mereka nilai untuk tidak mencium, membelai, atau terlibat dalam hubungan seks pria-wanita.
3. Aspek peran dan aktivitas gender, Orang tua dalam situasi ini menjelaskan kepada remaja bahwa laki-laki dan perempuan berbeda jenis kelamin dan bahwa laki-laki

³ Wijaya, Hendri Yulius. "Mapping Body, Gender, and Sexuality in Queer Studies." *Plurality of Gender & Sexualities*, vol. 20, no. 4, 2015.

⁴ Aziz, Muchlis, and Nurainiah. "Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara." *Jurnal Al-Ijtimaayah*, vol. 4, no. 2, 2018, Hal. 13–39.

harus dapat menjaga dan tidak merugikan perempuan. Selain itu, anak perempuan diinstruksikan tentang cara berpakaian seperti wanita.

Keluarga pada hakekatnya merupakan lembaga sosial yang dapat membekali anak dengan berbagai persoalan sosial. Dalam kaitan ini, menurut Horton dan Hunt (1984), sosialisasi juga mencakup sosialisasi yang berkaitan dengan pendidikan seks.⁵

Anak yang disosialisasikan dapat belajar tentang hak dan kewajibannya serta bagaimana pemikirannya berkembang. Proses sosialisasi, di mana orang belajar mengadopsi ide orang lain dan menganggap dirinya sebagai objek, dapat dibagi menjadi tiga fase berbeda, menurut Johnson dalam Revany (2020: 15) sebagai berikut:⁶

1. Bermain.

Mead mengklaim bahwa ketika orang mengambil peran sosial orang lain, mereka memasuki tahap bermain. Sebagai ilustrasi, pertimbangkan seorang anak muda yang berprofesi sebagai dokter, guru, atau polisi. Anak-anak pada usia ini hanya dapat mengatur pergaulan dalam batas-batas yang terbatas

2. Permainan (*game*).

Tahap ini terjadi ketika pengalaman sosial anak lebih mapan. Fase ini jelas menandai tahap kritis dalam pertumbuhan konsep diri. Anak muda itu telah mengambil posisinya sendiri dan melakukannya dengan sengaja pada saat ini. Dia sekarang mulai memahami

⁵ Horton, B. Paul, and Chester L. Stunt. Sosiologi. Jakarta: Erlangga, 1984.

⁶ Wijaya, Revany Mahardika. Peran Orang Tua Dalam Sosialisasi Sex Education Pada Remaja di Desa Kalirejo Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Universitas Negeri Semarang, 2017.

dunia luar sehingga dia dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan teman sekelasnya.

3. Umum lainnya.

Dalam konsep Mead, orang menganggap fungsi Orang Lain yang Digeneralisasikan jika mereka mengatur perilakunya sesuai dengan peran universal yang impersonal.

Pada titik ini, seseorang dipandang dewasa dan mampu mengambil peran tertentu dalam masyarakat.

Young (dalam Gunawan, 2000) mendefinisikan sosialisasi sebagai hubungan di mana seseorang berinteraksi untuk belajar tentang kebutuhan sosial dan budaya dan menjadi anggota masyarakat. Seorang bayi atau anak yang berintegrasi ke dalam cara/keragaman budaya masyarakatnya dikatakan disosialisasikan dalam arti terbatas.⁷ Proses sosialisasi melibatkan pengajaran seseorang bagaimana berfungsi dalam masyarakat. Ini digunakan untuk membantu orang menyesuaikan diri dengan bagaimana mereka harus hidup dan berpikir sesuai dengan kelompok sosial di lingkungan tempat mereka tinggal.

2.2.3 Peran Orang Tua

2.2.3.1 Pengertian Orang Tua

Menurut Jalaluddin (2014: 20), dari segi sosiologis, istilah “orang tua” secara luas merujuk pada semua orang yang satu sama lain terkait oleh darah atau garis keturunan, sedangkan istilah “keluarga” secara sempit mengacu pada orang tua dan keturunannya.

⁷ Gunawan, Ary H. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Erlangga, 2000. Hal 20.

Orang tua adalah unit sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal, bercirikan kerjasama ekonomi, mengembangkan, mendidik, dan melindungi, antara lain; meskipun demikian, tiga orang yang membentuk orang tua adalah Ayah, Ibu, dan Anak.⁸

Mengingat bahwa anak-anak memperoleh pendidikan pertama mereka dari orang tua mereka, orang tua berfungsi sebagai instruktur utama dan pertama anak-anak mereka. Akibatnya, pendidikan keluarga adalah jenis pendidikan paling awal. Secara umum, pendidikan di rumah dihasilkan dari peluang alami untuk menciptakan lingkungan pendidikan, bukan dari kesadaran dan pemahaman yang lahir dari pengetahuan pendidikan. Pergaulan dan hubungan saling pengaruh antara orang tua dan anak memungkinkan terwujudnya lingkungan pendidikan ini.⁹

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, menurut Hery (1999), karena anak-anak secara alami dikelilingi oleh ibu dan ayah mereka pada tahun-tahun awal kehidupan mereka.¹⁰ Mereka adalah tempat anak-anak pertama kali belajar tentang pendidikan. Sedangkan pendapat lainnya yakni orang tua adalah mereka yang mempunyai kewajiban untuk memelihara dan mendidik anaknya dalam keluarga.¹¹

⁸ Muhaimin, Abdul Mudjib. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Trigenda Karya. 2015. Hal 280.

⁹ Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010. Hal 35.

¹⁰ Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999. Hal 84.

¹¹ Wahjosumidjo, W. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007. Hal 55.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah orang atau manusia yang lahir lebih awal, lebih dewasa, atau lebih tua, dan bertanggung jawab untuk menyekolahkan anaknya. Hal ini karena orang tua adalah pendidik utama, dan karena anak menerima pendidikan pertama dari orang tuanya. Anak yang mengenyam pendidikan diharapkan tumbuh menjadi penerus bangsa yang baik, berguna, dan terdidik yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah di lingkungannya. Orang tua dan anggota keluarga lainnya sama-sama berkontribusi secara finansial untuk rumah tangga.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa orang tua, ayah dan ibu bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka dan semua bidang kehidupan mereka sejak mereka masih kecil hingga mereka dewasa.

2.2.3.2 Tugas Dan Tanggung Jawab Orang Tua

Tugas mengasuh dan mendidik anaknya baik jasmani maupun rohani sampai anak tersebut dewasa dan/atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini menjadi tanggung jawab orang tua, harus dilaksanakan oleh orang tua agar dapat menghasilkan suatu generasi masa depan yang kuat dan berkualitas. Ayah dan ibu harus terus mengasuh, mendidik, dan mengasuh anak pada pasangan suami istri yang bercerai.¹²

Tanggung jawab yang dimiliki orang tua terhadap anak-anak mereka adalah cara langsung untuk mendefinisikan peran orang tua. Hak untuk mengajari anak cara menjaga diri, termasuk cara makan, buang air kecil, berbicara, berjalan, dan berdoa, adalah salah

¹² Gunawan, Ary H. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Erlangga, 2000. Hal 132.

satunya. Hal ini sangat membekas pada anak karena sangat terikat dengan pertumbuhannya sendiri. Orang tua juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan anaknya. sebagai manusia. Cara orang tua bertindak memiliki dampak besar pada bagaimana anak-anak mereka berkembang. Respons emosional seorang anak secara langsung dipengaruhi oleh penerimaan atau penolakan orang dewasa, kebaikan atau ketidakpedulian, kesabaran atau ketergesaan, perlindungan atau kelonggaran.¹³ Hasbullah, (2011: 88)

Menurut John Locke, Keluarga harus memimpin dalam mendidik seorang anak. Menurut teori tabula rasa John Locke, seseorang seperti selembar kertas kosong yang bentuk dan polanya ditentukan oleh pilihan orang tua tentang cara mengisinya sejak bayi. Identitas dan kepribadian anak dibangun melalui pengasuhan, perlindungan, dan bimbingan yang berkelanjutan. Orang tua mendidik dan membesarkan keluarganya menggunakan insting daripada teori.

Berikut adalah bagaimana ajaran Islam menjabarkan kewajiban orang tua untuk membesarkan, mengasuh, dan mendidik anaknya, menurut Gunawan (2013: 137):¹⁴

1. Mendidik dan membentuk umat dalam keyakinannya
2. Akuntabilitas untuk pertumbuhan moral dan Pendidikan
3. Kewajiban untuk menyediakan kesehatan bagi anak-anak
4. Tugas untuk memajukan pertumbuhan intelektual dan Pendidikan

¹³ Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: rajawali Pers, 2010. Hal 88.

¹⁴ Gunawan, Ary H. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Erlangga, 2000. Hal 164.

Menurut Abdullah (1994: 164), orang tua memiliki hirarki kewajiban terhadap anaknya, yaitu sebagai berikut: 1) Kewajiban memberikan pelajaran agama, 2) Pendidikan akhlak, 3) Pelajaran Latihan, 4) Pendidikan berbasis nalar, 5) Pendidikan dalam psikologi, 6) Pembelajaran social, dan 7) Pendidikan seksualitas.

Agar anaknya tidak mudah terombang-ambing oleh hal-hal negatif, maka orang tua harus terus-menerus mengajarkan, mempraktekkan, dan mengawasi. Orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keturunannya, menurut Arifin (2014).¹⁵ Contoh peran orang tua antara lain:

1. Orang tua berfungsi sebagai pendidik di rumah.
2. Orang tua menafkahi dan membela keluarganya.

Cukup wajar dan rasional, menurut Daradjat (2010), jika kedua orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak dan tidak dapat digantikan karena anak adalah darah dagingnya, tidak termasuk keadaan khusus yang mungkin berlaku bagi kedua orang tua tersebut.¹⁶ Konsekuensinya, sebagian beban pendidikan dapat dialihkan kepada orang lain, khususnya melalui sekolah.

1. Merawat dan membesarkannya. Mengurus anak adalah tanggung jawab yang wajar karena ia harus makan, minum, dan mengurus dirinya sendiri agar ia dapat hidup

¹⁵ Arifin. Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014. Hal 80.

¹⁶ Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010. Hal 35. Hal 38.

lestari. Kewajiban ini harus disadari dan didorong oleh kedua orang tua terhadap anak.

2. Menjaga dari berbagai kondisi penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat merugikan dirinya dan menjamin kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya.
3. Bekali dia dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kehidupan sehingga ketika dia dewasa, dia dapat menghidupi dirinya sendiri dan orang lain.
4. Tujuan akhir kehidupan muslim adalah membahagiakan anak dunia dan akhirat dengan membekali mereka dengan pendidikan Islam yang sesuai dengan aturan Allah SWT.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki kewajiban terhadap anaknya yang mencakup berbagai tugas, seperti membimbing perkembangannya tidak hanya secara fisik (materi), tetapi juga secara mental (spiritual), moral, dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap orang tua perlu menyadari tugasnya untuk membesarkan anak-anak mereka dan memenuhi kebutuhan mereka sehingga pendidikan tidak lagi bergantung pada teladan orang tua melainkan diwujudkan dengan teori-teori pendidikan kontemporer dan sejalan dengan keadaan yang selalu berubah.

Membangun karakter moral dan pandangan hidup religius adalah tanggung jawab utama keluarga dalam pendidikan anak. Anak-anak umumnya mengadopsi ciri-ciri kepribadian orang tua mereka dan anggota keluarga lainnya.¹⁷

2.2.3.3 Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Istilah "peran" dapat digunakan untuk menggambarkan struktur sosial, kebiasaan, atau institusi yang memiliki arti penting. Dalam konteks ini, istilah "peran" lebih tepat menggambarkan penyesuaian daripada proses. Istilah "peran" juga dapat digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang menjadi bagian dari atau seseorang yang bertanggung jawab, terutama ketika sesuatu terjadi. Yang lain menggunakan istilah "peran" secara berbeda, mendefinisikannya sebagai peran yang dimainkan serta tanggung jawab dan kewajiban posisi. Bagian yang perlu dimainkan dalam suatu kegiatan disebut juga sebagai peran.¹⁸

Menurut Nye, (2010) peran adalah kelompok tindakan yang secara umum seragam yang diatur dan dituntut dari seseorang yang menduduki posisi sosial tertentu. Peran Ada posisi formal dan informal dalam keluarga. Dalam struktur peran keluarga yang meliputi peran suami, istri, ayah, ibu, dan anak, kedudukan formal merupakan peran yang eksplisit. Kebutuhan emosional anggota keluarga diasumsikan dipenuhi melalui peran implisit, seringkali tidak terlihat.

¹⁷ Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011. Hal 89.

¹⁸ Nasir, Sahulun A. Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja. Jakarta : Kalam Mulia. 2012. Hal 9.

Dengan kata lain, pertanggungjawaban baik buruknya perilaku orang tua terhadap anaknya adalah bagian dari peran. Adalah tugas orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dengan cinta dan perhatian, dan adalah tanggung jawab mereka untuk bertindak sebagai ayah dan ibu pertama anak-anak mereka. Anak-anak akan mendapat manfaat yang signifikan dari memiliki orang tua yang kuat dalam nilai-nilai moral dan spiritual, baik hati, dan orang tua yang luar biasa.

Komponen dinamis posisi adalah perannya (status) sedangkan status adalah kumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang untuk menegakkan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, kemudian ia menjalankan suatu fungsi. Pada dasarnya, pekerjaan juga dapat digambarkan sebagai sejumlah perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu posisi tertentu. Cara peran itu harus dilakukan juga dipengaruhi oleh kepribadian seseorang. Peran yang dimainkan pada umumnya sama apakah dilakukan oleh pemimpin tingkat atas, tingkat menengah, atau tingkat bawah.

Dalam pendidikan anak-anaknya, orang tua, ibu dan ayah memainkan peran penting dan sangat berpengaruh. Orang tua diajarkan untuk merawat anak-anak mereka dan menghargai apa yang mereka dapatkan dari alam sebagai bagian dari pengasuhan mereka. Pendidik pada dasarnya, orang tua adalah pendidik yang sebenarnya. Oleh karena itu, cinta orang tua kepada anaknya haruslah cinta yang tulus.¹⁹

¹⁹ Purwanto, Ngalim. Evaluasi Hasil Belajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008. Hal 80.

Setiap anggota keluarga diberikan pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda sebagai hasil dari struktur hubungan antara anggota keluarga. Karena baik status maupun peran tidak berdiri sendiri satu sama lain, keduanya tidak dapat dipisahkan. Menurut Nurhayati (2007), pada kenyataannya, orang tua bertanggung jawab atas semua aspek kehidupan anak mereka, termasuk pendidikan seksual, selain memenuhi kebutuhan fisik mereka.²⁰ Orang tua memainkan peran penting dalam keluarga, terutama untuk anak kecil. karena orang tua dapat berdampak pada bagaimana perilaku anaknya. Ketika seorang anak ingin bertindak dengan tepat, mereka meniru tindakan orang lain di sekitarnya. Anak akan meneladani perilaku orang tuanya ketika orang tua menunaikan tanggung jawabnya dengan memberikan contoh yang baik dan pantas bagi mereka.²¹

Mendidik anak merupakan salah satu tanggung jawab berat yang harus dilakukan orang tua untuk memenuhi tugasnya sebagai pengasuh. Orang tua memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk mendidik anak-anak mereka karena mereka memiliki kewajiban untuk merawat mereka. Pendampingan orang tua bagi anak diyakini sangat penting karena orang tua dapat merawat, mendidik, dan melaksanakan tugas-tugas pendidikan yang diperlukan untuk pendidikannya.

²⁰ Insiyah, N. S., and S. Hidayat. "Insiyah, N. S., and Hidayat, S. (2020). Kajian Tentang Komunikasi Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Sekolah Dasar." PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, vol. 7, no. 2, 2020, Hal 222–233.

²¹ Nurdin, A. "Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh." El Harakah: Jurnal Budaya Islam, vol. 18, no. 1, 2016, pp. 45–62.

Peran orang tua terhadap anaknya tentu saja berbeda. Motivasinya adalah masalah pendidikan orang tua yang berbeda dan profesi mereka. Jenis tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak mereka pada tahap awal pertumbuhan pribadi mereka. Orang tua mendidik anaknya melalui pelajaran agama sejak lahir agar terbiasa menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral yang dianut oleh agamanya. Orang tua tidak hanya harus membimbing anak-anak mereka tetapi juga membimbing diri mereka sendiri. Berikan instruksi yang jelas kepada anak agar mereka dapat mempersiapkan diri dalam persiapan atau kegiatan dengan membayangkan hasil dari tindakan yang akan dilakukan.
2. Tepat bagi orang tua untuk mendukung anak-anak mereka dan untuk mengungkapkan tujuan, sasaran, atau keinginan. Karena hasrat inilah, niscaya hasrat akan masuk ke dalam hidupnya, meski terkadang membutuhkan banyak usaha untuk mencapainya.
3. Sikap yang sangat baik sering kali berkembang sewaktu anak-anak belajar. Pada umumnya, anak-anak meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama kerabat terdekatnya, dalam hal ini orang tuanya. Cara orang tua memperhatikan anaknya dapat membantu mereka melacak tingkah lakunya dan melaporkannya bila tidak pantas, oleh karena itu memiliki sikap kepemimpinan sangat penting untuk pendidikan anaknya. Untuk mengamati secara langsung setiap perilaku anak, pemantauan terhadap anak dilakukan sejak usia dini.

2.2.4 Fungsi Keluarga

2.2.4.1 Pengertian Fungsi Keluarga

Fungsi (*function*) adalah kata kerja yang merujuk pada suatu tindakan, tingkah laku, atau aktivitas. Istilah “fungsional” juga mengacu pada tindakan, terutama tindakan yang bersifat psikologis atau fisiologis.²² Jabatan (pekerjaan) yang dilakukan disebut sebagai “fungsi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.²³ Keluarga memiliki pekerjaan yang harus dilakukan. Fungsi adalah persyaratan atau tindakan yang diperlukan.²⁴ Fungsi adalah tugas yang jika tidak diselesaikan akan berdampak pada tugas lainnya.²⁵

Bussard dan Ball berpendapat bahwa keluarga adalah lingkungan sosial yang erat. Menurut WHO (1969), keluarga adalah setiap kelompok orang yang hidup bersama dan terkait dengan darah, perkawinan, atau adopsi.²⁶ Menurut Duval, keluarga adalah sekelompok individu yang terkait melalui perkawinan, adopsi, atau kelahiran dan yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan sosial, emosional, intelektual, dan fisik setiap anggota keluarga.²⁷

Menurut Mubarak (2019), keluarga adalah pengelompokan dua orang atau lebih yang terhubung melalui perkawinan, ikatan darah, atau adopsi, dan setiap anggota keluarga terlibat

²² Chaplin, J. P. Kamus Lengkap Psikologi. Depok: Rajawali Pers, 2014. Hal 201-202.

²³ Depdiknas. Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas, 2007. Hal 420.

²⁴ Ahmadi, Abu. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2002. Hal 88.

²⁵ Norawati, S., et al. “Analisis Lingkungan Kerja Dan Beban Kerja Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai Bapenda Kabupaten Kampar.” Menara Ilmu, vol. 15, no. 1, 2021, Hal. 95–106.

²⁶ Setiadi. Konsep and Proses Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

²⁷ Mahalli, A. Mudjab. Menikahlah Engkau Menjadi Kaya. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004. Hal 3.

dalam interaksi satu sama lain.²⁸ Keluarga adalah suatu entitas, khususnya sistem atau organisasi. Ini menunjukkan bahwa sebuah keluarga terdiri dari elemen-elemen yang bekerja sama untuk mendukung dan memberdayakan setiap anggota keluarga, bukan sekelompok individu yang berbeda.²⁹

Akibatnya sistem keluarga akan terganggu bila salah satu komponen keluarga rusak atau tidak berfungsi. Nilai sistem keluarga, yang meliputi anggota keluarga sebagai satu kesatuan dan bagian integral yang saling berhubungan, saling mempengaruhi, saling menjaga, dan memiliki rasa memiliki satu sama lain. menyadari bahwa tidak semua keluarga dapat memenuhi persyaratan ini. Penyebabnya bisa bermacam-macam, antara lain karena terlalu banyak bekerja, tidak memperhatikan atau peduli satu sama lain, egois, dan berusaha menang sendiri.³⁰

Fungsi keluarga adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh keluarga sebagai entitas sosial terkecil.³¹ Tujuan keluarga adalah untuk mendukung, merawat, dan mensosialisasikan orang tua serta untuk mereproduksi, bersosialisasi, dan mendidik keturunan. Wilian J. Goode mengklaim bahwa peran keluarga meliputi sosialisasi, pemeliharaan, penempatan, pengaturan seksual, dan kontrol sosial.³²

²⁸ Suva, Pinkan Regina, et al., editors. "Urgensi Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi Melalui Penguatan Keluarga." *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, 2018. Hal 133-137

²⁹ Minuchin, P., et al. *Working With Families of the Poor*. London: The Guilford Press, 2007.

³⁰ Mahmudah. *Bimbingan & Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Semarang: CV Karya abadi Jaya. 2015. Hal 56-57.

³¹ Yusuf, Nursyamsiyah. *Ilmu Pendidikan*. Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi, 2000. Hal 65.

³² Suhada, Idad. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Offset, 2014. Hal 43.

Pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan dalam atau oleh keluarga, merupakan fungsi keluarga.³³ Menurut Berns (2004), fungsi keluarga mengacu pada sekumpulan interaksi dan perilaku interpersonal yang berdampak signifikan pada perkembangan psikososial anak.³⁴ melalui berbagai kontak dengan kerabat, termasuk dengan orang tua, saudara kandung, kakek nenek, dan anggota keluarga lainnya. Anak-anak membentuk kebiasaan untuk membentuk ikatan dengan orang lain. Perilaku ini ditunjukkan dan dikembangkan lebih lanjut dalam interaksi dengan teman, rekan kerja, suami dan istri, dan akhirnya pasangan dan anak-anak.

Sebagai unit terkecil di mana anggota keluarga saling berhubungan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan spiritual anak, dapat disimpulkan dari teori-teori yang dikemukakan di atas bahwa keluarga memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Definisi ini mengarah pada kesimpulan bahwa fungsi keluarga adalah sejauh mana kontak keluarga melakukan tugas-tugasnya sambil tetap dapat bekerja menuju pertumbuhan sosial, fisik, dan psikologis masing-masing anggotanya.

2.2.4.2 Aspek Fungsi Keluarga

Untuk tujuan organisasi yang berkaitan dengan fungsi keluarga, Bray (2015: 471) mengusulkan empat kategori, antara lain:³⁵

³³ Ahmadi, Abu. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2002. Hal 88.

³⁴ Lestari, Sri. Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012. Hal 22.

³⁵ Ibid. Hal 471.

1. Susunan keluarga, meliputi anggota (seperti pasangan suami istri eksklusif, pasangan dengan anak, dan rumah tangga dengan orang tua tunggal) dan struktur keluarga (mis., keluarga inti, keluarga cerai, keluarga tiri). aspek lain tentang bagaimana fungsi keluarga.
2. Dinamika dalam keluarga, seperti interaksi dan perilaku yang membentuk sifat ikatan kekeluargaan. Proses ini meliputi kontrol, komunikasi, pemecahan masalah, dan konflik dan perbedaan.
3. Family Affect Meliputi bagaimana anggota keluarga mengekspresikan emosinya. Jenis dan pengaturan proses keluarga biasanya ditentukan oleh pengaruh dan emosi. Cara anggota keluarga berinteraksi secara signifikan dipengaruhi oleh afek.
4. Organisasi keluarga mengacu pada peran, norma, dan ekspektasi perilaku yang mendukung fungsi keluarga.

2.2.4.3 Bentuk dan Tipe Keluarga

Keluarga datang dalam berbagai bentuk, termasuk yang tercantum di bawah ini. Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan jenis keluarga terkecil. Yang kedua adalah keluarga besar, yang terdiri dari beberapa keluarga inti. Jenis keluarga yang ketiga adalah keluarga konjugal atau pertalian, yang terdiri dari suami-istri, anak-anak, dan kerabat dari keluarga lain yang bersimpati kepada salah satu atau kedua belah pihak. Keempat, keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent family*) adalah keluarga yang hanya terdiri dari ayah atau ibu yang karena perceraian, pisah, meninggal dunia, atau tidak

menikah, dan anak-anaknya, tinggal bersama.³⁶ Keluarga inti (juga dikenal sebagai keluarga induk) adalah bentuk keluarga kelima dan merupakan keluarga yang mewariskan uang kepada anak tertua melalui sistem warisan.³⁷

Keluarga adalah sekelompok dua orang atau lebih yang memiliki hubungan emosional dan yang hidup bersama. Setiap anggota keluarga memainkan peran tertentu dalam keluarga.³⁸ Karena anak tumbuh dan berkembang dalam konteks keluarga sejak kecil, maka keluarga juga merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan individu. Oleh karena itu orang tua harus berperan sentral dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁹ Bentuk keluarga semacam ini adalah:⁴⁰

1. Keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang mungkin mereka miliki melalui adopsi, naturalisasi, atau keduanya.
2. Keluarga besar, yang terdiri dari keluarga inti ditambah anggota keluarga lainnya termasuk kakek nenek, keponakan, paman, bibi, sepupu, dan lain-lainnya.
3. Keluarga yang direkonstruksi (keluarga dyadic), disebut juga keluarga baru yang didirikan oleh sepasang suami istri setelah terjadi perceraian atau kematian salah satu pasangan.

³⁶ Kertamuda, Fatchian E. *Konseling Keluarga untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009. Hal 47-51.

³⁷ Suhendi, and Ramdani Wahyu. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia, 2001. Hal 58.

³⁸ Fatimah. *Merawat Manusia Lanjut Usia Suatu Pendekatan Proses Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Trans Info Media, 2010.

³⁹ Ariani, F. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC, 2009.

⁴⁰ Ibid.

4. Keluarga dengan orang tua tunggal, Keluarga dengan satu orang tua, baik laki-laki atau perempuan, dan anak-anak mereka sebagai akibat dari perceraian atau penelantaran pasangan.
5. Ibu yang memiliki anak di luar nikah (ibu remaja yang belum menikah).
6. Orang dewasa (laki-laki atau perempuan) yang hidup sebatang kara tanpa pernah menikah (lajang dewasa).
7. Keluarga yang memiliki anak tanpa perkawinan sebelumnya (kohabitasi di luar perkawinan) atau keluarga Kabitas.
8. Keluarga campuran, yaitu keluarga yang menikah secara poligami dan hidup bersama.

Riyadi (2013: 118–121) membagi tipe keluarga menjadi enam kategori.⁴¹ Pertama, rumah bergaya hotel, suatu bentuk rumah tempat anggota keluarga masuk dan keluar dalam waktu singkat sesuai kebutuhan. Hal ini agar transaksi kebutuhan sementara dapat digunakan untuk mendukung model pasangan hidup daripada memperlakukannya sebagai pasangan atau partner dalam perjalanan hidup.

Rumah tangga rumah sakit adalah kategori rumah tangga kedua yang didasarkan pada politik gaji. di mana pasien merasa bahwa dokter layak, dan sebaliknya. Ketika hubungan semacam ini dibangun semata-mata atas dasar timbal balik, baik suami maupun istri merasa

⁴¹ Riyadi, Agus. Bimbingan Konseling Perkawinan. Yogyakarta : Katalog Dalam Negeri, 2013. Hal 118–121.

pantas mendapatkan suaminya. Meski begitu, ada lebih dari sekedar timbal balik dalam kehidupan keluarga. Namun yang jauh lebih penting, dalam menjaga keutuhan keluarga.

Ketiga, rumah pasar, yaitu keluarga di mana suami dan istri masing-masing berusaha untuk mendapatkan dan kehilangan uang dari persatuan mereka yang berkelanjutan. Rumah semacam ini mendasarkan operasinya pada jual beli, dan anggotanya terus-menerus mempertimbangkan nilai keuntungan dan kerugian serta seni tawar-menawar.

Keempat, rumah pemakaman, jenis rumah seperti ini, merupakan rumah yang sangat sunyi dan menyedihkan bagi keluarganya. Hal ini disebabkan kurangnya minat interpersonal, salam, tawa, dan hiburan. Keluarga sekarang agak dekat satu sama lain dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya.

Kelima, rumah bergaya sekolah. 3A (Asah, Asih, dan Asuh) merupakan ciri dari tipe kehidupan keluarga ini. Dalam keluarga seperti ini, setiap orang berkomitmen untuk saling mendukung, mencintai, dan peduli satu sama lain.

Keenam, rumah tangga harus dijalankan seperti masjid, dengan seorang imam atau pemimpin keluarga lainnya yang patut menjadi teladan bagi keluarganya. Keikhlasan, kesetiaan, kehadiran jamaah, dan sapa adalah empat kategori yang paling menggambarkan rumah tangga ini.

2.2.4.4 Faktor-Faktor Fungsi Keluarga

Wong (2009) menegaskan bahwa sejumlah faktor internal dan eksternal berdampak pada seberapa baik fungsi keluarga.⁴² Pertama, unsur internal, seperti dinamika keluarga, filosofi pengasuhan, serta hubungan dan pertukaran di antara anggota keluarga. Agar seorang anak tumbuh, ikatan antara orang tua dan anak sangat penting. Anak dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya jika orang tua menumbuhkan rasa aman dan percaya kepada mereka. Hubungan positif ini dapat berkembang sebagai akibat dari orang tua dan anak-anak memiliki jalur komunikasi yang terbuka. Fungsi keluarga tidak dapat dilakukan ketika ada ketegangan di antara anggota keluarga. Kinerja dan perilaku anak-anak dapat dipengaruhi oleh dinamika keluarga yang disfungsi. Anak-anak dalam keluarga ini dapat berisiko mengalami hal-hal seperti kurangnya kesadaran beragama. Pola asuh demokratis mendorong tumbuh kembang anak. Orang tua yang demokratis lebih menerima kebutuhan anak-anak dan terbuka untuk pertanyaan mereka.

Fungsi keluarga dipengaruhi oleh pengaruh internal dan eksternal, selain yang pertama. Elemen lingkungan sosial dan lokal adalah contoh dari kekuatan eksternal. Suratno (2014) menegaskan bahwa perilaku anak berkorelasi langsung dengan lingkungan sosialnya.⁴³ Sudah menjadi kenyataan dalam kehidupan sosial sehari-hari bahwa anak-anak yang bergaul di lingkungan yang baik akan baik-baik saja, dan sebaiknya anak-anak yang bergaul di lingkungan yang buruk juga akan menunjukkan perilaku anak yang negatif. Cara sebuah keluarga berperilaku berdampak pada seberapa baik itu berjalan. Indrianto (2012:26)

⁴² Wong. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Jakarta: EGC, 2009. Hal 30.

⁴³ Wong. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Jakarta: EGC, 2009. Hal 93.

menegaskan bahwa lingkungan masyarakat berdampak pada anak bila di dalamnya terdapat orang-orang yang tidak berpendidikan, penjudi, dan/atau memiliki kebiasaan buruk.⁴⁴ Hal ini akan berdampak buruk bagi anak-anak yang berada di lingkungan tersebut. Budaya masyarakat yang berkembang dan meluas dalam konteks keluarga dapat berdampak pada bagaimana fungsi keluarga. Di sisi lain, seorang anak muda akan mendapat manfaat jika masyarakat setempat dididik dan menjunjung tinggi karakter positif. Pertemuan keluarga juga mengalami perubahan akibat perubahan zaman. Selain itu, lingkungan sosial dan lingkungan masyarakat antara lain berperan dalam mengembangkan setting yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan keluarga.

2.2.5 Kalangan Remaja

Masa muda merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja yang merupakan kelanjutan dari masa akhir masa kanak-kanak. Masa remaja ditandai dengan perkembangan fisik yang relatif cepat. Organ fisik berkembang hingga sistem reproduksi dapat berjalan lancar. Akibatnya, jika mereka berhubungan seks, kehamilan pun akan menyusul. Itulah sebabnya para orang tua yang memiliki anak yang sudah memasuki usia remaja mulai mengkhawatirkan keberadaannya.

Psikologi perkembangan termasuk cabang yang disebut psikologi remaja yang berfokus pada kehidupan remaja. dimulai pada usia 13 dan berlanjut sampai usia 21, batas

⁴⁴ Indrianto, Goleh Nur. Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi Se-Kabupaten Sleman. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2012. Hal 26.

remaja. Masa remaja awal (13 hingga 15 tahun), remaja tengah (16 hingga 18 tahun), dan remaja akhir adalah tiga periode yang membentuk periodisasi remaja (19-21 tahun).

Masih agak baru bagi para psikolog untuk menganggap masa remaja sebagai tahap perkembangan manusia yang spesifik. Masa muda dikenal dengan istilah “adolescere” di negara-negara barat, yang berarti tumbuh dan menjadi dewasa atau dalam proses menjadi dewasa (kata objeknya adalah remaja = remaja). Sulit untuk mendefinisikan masa muda dengan cara yang akurat karena masa remaja.

Dua bidang perkembangan yang termasuk dalam mata pelajaran psikologi remaja:

1. Perkembangan Fisik

Serangkaian perubahan psikologis yang dikenal sebagai pubertas mendorong organisme muda untuk bereproduksi. Modifikasi ini berdampak pada hampir semua organ dan sistem. Karena variasi tinggi dan proporsi tubuh, remaja praremaja dan remaja pascapubertas memiliki penampilan luar yang berbeda. Meskipun pubertas setiap orang melewati urutan peristiwa yang sama, waktu dan kecepatan terjadinya proses ini sangat bervariasi. Biasanya, pertumbuhan pubertas rata-rata wanita terjadi satu sampai dua tahun sebelum rata-rata pria. Untuk anak laki-laki, usia ini adalah 13 tahun; untuk anak perempuan, kira-kira 11 tahun. Bagi orang yang kurang dewasa, perbandingan anak-anak di antara mereka sendiri dan kecenderungan mereka untuk menilai tinggi kedewasaan mungkin bermasalah. Namun, karena mereka lebih dewasa daripada populasi yang lebih muda, orang lanjut usia juga lebih rentan

mengalami ketidaknyamanan jangka pendek. Remaja adalah makhluk bahasa. Remaja adalah keturunan Latino (adolescere). Kata benda "adolescencia" mengacu pada remaja yang "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa", meskipun orang-orang kuno dan orang-orang primitif melihat pubertas sebagai tahap masa kanak-kanak yang dalam karena seorang anak hanya dianggap dewasa ketika ia dapat berkembang biak.

2. Kemajuan psikoanalisis

Menurut Erik H. Erikson, istilah "psikososial" mengacu pada perkembangan manusia berarti bahwa kekuatan sosial berinteraksi dengan organisme yang berkembang secara fisik dan psikologis untuk membentuk kehidupan seseorang dari lahir sampai mati. Menurut Erikson, masa remaja adalah masa pencarian jati diri; karenanya, tahap remaja ini adalah tahap identitas, yang berlangsung kira-kira dari usia 13 sampai 20 tahun. Tahap antara masa kanak-kanak dan dewasa adalah yang satu ini. Peristiwa tahap ini berdampak signifikan pada bagaimana kepribadian orang dewasa berkembang. Remaja yang sadar diri akan membuat rencana masa depan yang bahagia dan aman. Akan tetapi, remaja yang gagal akan mengalami perasaan kehilangan identitas, perasaan dikucilkan, dan kesulitan membuat pilihan.

Setiap perilaku seksual yang terjadi saat dipaksa atau diancam oleh orang dewasa atau teman sebaya dianggap sebagai kekerasan seksual terhadap remaja.⁴⁵ Telah ditentukan

⁴⁵ Browne, A., and D. Finkelhor. "Impact of Child Sexual Abuse: A Review of the Research." *Psychological Bulletin*, vol. 99, 1986, Hal. 66–77.

bahwa 80 persen anak muda menentang kekerasan seksual. Tiga komponen sikap adalah: 1) komponen kognitif, 2) komponen afektif, dan 3) komponen konatif/psikomotorik. Semua kelas sosial dapat mengalami kekerasan seksual terhadap remaja, meskipun lebih sering terjadi pada masyarakat kelas bawah.⁴⁶

Tingginya angka kekerasan seksual di kalangan remaja menyoroti pentingnya kesadaran dan sikap remaja mengenai prevalensi kekerasan seksual di kalangan remaja.⁴⁷ Karena kebutuhan dasar dan keadaan sosial, harus disebutkan bahwa mayoritas kekerasan seksual biasanya terjadi pada keluarga dengan pendapatan rendah.⁴⁸

2.2.6 Pencegahan Kekerasan Seksual

Kekerasan terhadap anak didefinisikan oleh UU No. 35 Tahun 2014 sebagai setiap perbuatan yang dilakukan terhadap anak yang menyebabkan mereka mengalami penganiayaan, penelantaran, atau gabungan dari keempatnya. Setiap tindakan seksual, upaya untuk terlibat dalam tindakan seksual, pernyataan, atau pendekatan seksual yang tidak diinginkan, baik yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki hubungan dengan korban atau tidak, atau dalam keadaan apa pun, merupakan kekerasan seksual.⁴⁹

⁴⁶ Pertiwi, Asha, and Duryati. "Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Konsep Diri Pada Narapidana." *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, 2019.

⁴⁷ Rimm, S. *Underachievement Syndrome: A Psychological Defensive Pattern*. Handbook of giftedness in children: Psychoeducational theory, research, and best practices, 2008.

⁴⁸ Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana, 2010.

⁴⁹ WHO. "Understanding and Addressing Violence Against Women." *Sexual Violence*, 2012, Hal. 1–12.

WHO mendefinisikan kekerasan seksual sebagai setiap tindakan atau aktivitas seksual yang mewakili upaya untuk melakukan aktivitas seksual, baik disengaja atau tidak, dengan membuat komentar atau saran tentang perilaku seksual, serta tindakan untuk melanggar hubungan paksa.

Kekerasan seksual mencakup berbagai tindakan kekerasan, seperti rayuan seksual yang tidak diinginkan dan kontak fisik langsung dengan paksaan atau pembatasan. Ini juga termasuk tindakan kekerasan tidak langsung seperti kata-kata kasar dan pemaparan citra seksual yang tidak pantas. Ada beberapa konteks di mana kekerasan seksual dapat terjadi, termasuk di lingkungan sekolah. Orang yang paling dekat dengan anak biasanya melakukannya.⁵⁰

Percabulan, sodomi, oral genitalia, mempertontonkan kemaluan, menyebut anak-anak “najis”, menyuruh mereka untuk tidak memakai pakaian, mengintip ke kamar mandi dan kamar tidur anak-anak, dan meyakinkan mereka untuk menonton video porno hanyalah beberapa contoh dari berbagai serangan seksual yang dapat terjadi. dilakukan terhadap mereka.⁵¹

Meraba, mencolek, memaksa orang lain melakukan oral seks, sodomi, dan pornografi adalah contoh kekerasan seksual menurut Kemensos, (2018) kekerasan seksual juga

⁵⁰ UNICEF. “The State of the World’s Children.” On My Mind: Promoting, Protecting and Caring for Children’s Mental health.2021, 2021.

⁵¹ Sari, P. N., and Renggani. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III SD. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang, 2018.

mencakup penetrasi kemaluan anak.⁵² Pelecehan seksual seringkali menimbulkan efek traumatis yang ditandai dengan impotensi, membuat korban merasa tersiksa dan tidak berdaya saat melaporkan kejadian pelecehan seksual.⁵³

Sedangkan menurut Komnas Perempuan, kekerasan dan pelecehan dikategorikan menjadi 15 yaitu:⁵⁴

1. Pemerkosaan,
2. Intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan pemerkosaan,
3. Pelecehan seksual,
4. Eksploitasi seksual,
5. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual,
6. Prostitusi paksa,
7. Perbudakan seksual,
8. Pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung,
9. Pemaksaan kehamilan,
10. Pemaksaan aborsi,
11. Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi,
12. Penyiksaan seksual,
13. Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual,

⁵² Kemensos. Modul Perlindungan Anak. 2018. Hal 43-44.

⁵³ Ivo Noviana. Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penangannya. Jurnal Sosio Informa. Vol. 01. No. 1. 2015.

⁵⁴ Komnas Perempuan. 15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan. Komnas Perempuan, 2019.

14. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan,
15. Kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama.

Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang kekerasan seksual, mengajari orang lain cara menetapkan batasan, menghindari berduaan dengan lawan jenis, dan menggunakan teknologi dan informasi yang tidak bersahabat adalah semua cara untuk mencegah kekerasan seksual.

2.2.6.1 Faktor Pendukung dan Penghambat Sosialisasi Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

Menurut John A. Hunter (2006) dalam (Istiana, H. & Sofian, 2018), kekerasan seksual seringkali disebabkan oleh beberapa variabel, antara lain keluarga, teman sebaya, paparan pornografi, dan pengalaman atau kejadian serupa.⁵⁵ sebagai korban pelecehan seksual. Ada juga argumen bahwa moralitas masyarakat, khususnya pelaku kekerasan, posisi anak yang lemah dan tidak berdaya, kurangnya kesadaran orang tua terhadap anak-anaknya, lemahnya kekuatan pemerintah, dan rendahnya kualitas layanan semuanya berkontribusi terhadap kekerasan. terhadap anak-anak.

Pendidikan seks di masyarakat masih kurang pada orang tua yang memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih tabu dalam

⁵⁵ Istiana, H., and A. Sofian. "Kekerasan Seksual Oleh Anak Terhadap Anak." Jurnal PKS, vol. 17, no. 1, 2017, Halm. 1–20.

memberikan pendidikan seks, Salah satu alasannya adalah karena banyak orang tua yang tidak memahami nilai pendidikan seks untuk anak mereka, yang dapat menyebabkan agresi seksual yang tidak disengaja pada anak.

Sebagaimana dikemukakan oleh Al haq, A.F., Raharjo, S.T. & Wibowo (2016). Kekerasan seksual terhadap anak mencakup beberapa perilaku selain hubungannya dengan seksualitas.⁵⁶

1. Terlepas dari apakah anak itu berpakaian atau tidak, pegang tubuhnya secara bersamaan.
2. Melalui jebakan seksual, seperti memasukkan barang atau bagian tubuh lain ke dalam mulut anak.
3. Menekan anak untuk berhubungan seks.
4. Mengambil langkah-langkah untuk melindungi orang yang melakukan perilaku seksual di depan anak-anak atau mencegah anak-anak menyaksikan perilaku orang lain.
5. Terlibat dalam aktivitas yang digambarkan dalam gambar film yang ditayangkan kepada anak-anak.

Menurut John A. Hunter (2016) (Istiana, H. & Sofian, 2018), sejumlah variabel, seperti keluarga, paparan pornografi, teman sebaya, dan contoh pelecehan seksual sebelumnya atau saat ini, dapat memengaruhi risiko anak terkena mengalami pelecehan

⁵⁶ Al Haq, A. F., et al. "Kekerasan Seksual Pada Anak Di Indonesia." Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, vol. 2, no. 1, 2014, pp. 1–146.

seksual.⁵⁷ Menurut banyak ahli, rendahnya moral masyarakat, kelemahan dan ketidakberdayaan anak, kurangnya perhatian dan kontrol orang tua terhadap anaknya serta kurangnya kesadaran orang tua akan potensi kejahatan terhadap anak merupakan penyebab utama terjadinya kekerasan terhadap anak. Pemerintah, masyarakat, dan orang tua semua membuat proposal pendidikan.⁵⁸ mengklaim bahwa salah satu penyebab ketidaktahuan orang tua akan nilai pendidikan seksual adalah karena masih tabunya masyarakat Indonesia.

2.2.6.2 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Sosialisasi

Dalam sosialisasi, masyarakat belajar mengenai serta memahami tingkah laku apa yang harus dilakukan serta tingkah laku apa yang tidak dilakukan, ini jika sewaktu-waktu ketika individu antar individu berhadapan dengan orang lain didalam kehidupan bermasyarakat. Sosialisasi didalam masyarakat juga harus saling tau satu sama lain mengenai peranannya masing-masing, agar dapat bertingkah sesuai dengan peranan sosial yang sesuai dengan norma-norma sosial yang ada.

Faktor pendukung dari adanya sosialisasi adanya proses yang dimanakan manusia belajar berinteraksi dengan orang lain, cara mereka bertindak, berpikir, serta merasakan, itu merupakan bagian penting untuk menghasilkan partisipasi sosial yang efektif dalam

⁵⁷ Istiana, H., and A. Sofian. "Kekerasan Seksual Oleh Anak Terhadap Anak." Jurnal PKS, vol. 17, no. 1, 2017, Halm. 1–20.

⁵⁸ Hertinjung, Wisnu Sri. "The Dinamyc of Causes of Child Sexual Abuse Based on Availability of Personal Space and Privacy." Jurnal UMS, 2009.

kelompok masyarakat. Menurut Lindsley dan Beach (2004), proses sosialisasi dalam masyarakat:⁵⁹

1. **Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*)**

Tahapan ini dialami sejak manusia dilahirkan, seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk dalam memahami tentang dirinya dan kegiatan meniru walaupun belum sempurna.

2. **Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)**

Pada tahap ini sudah masuk siap bertindak, yang peniruan nya sudah dilakukan dengan sadar. Kemampuan menempatkan diri pada orang lain juga meningkat, sehingga ada kemampuan bisa dilakukan secara bersama-sama dan lawan berinteraksi semakin banyak serta hubungannya semakin kompleks.

3. **Tahapan Penerimaan Norma Kolektif (*Generalized Stage*)**

Seseorang dianggap dewasa pada saat ini karena mereka mulai memahami bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan masyarakat secara keseluruhan. Dalam kapasitas ini, orang tersebut mulai melihat nilai mengikuti hukum, kemampuan untuk bekerja sama bahkan dengan orang asing, dan pada titik ini dalam pengembangan diri, juga telah mencapai kewarganegaraan sepenuhnya.

⁵⁹ Lindsley, and Beach. "Socialization and Social Interaction Throughout Life Course." *Essentials of Sociology Journal*, 2003.

Sedangkan hambatan-hambatan sosialisasi menurut Nasution (1999), terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam sosialisasi yaitu:⁶⁰

1) **Kemampuan Bergaul**

Dalam hal ini kemampuan berbahasa dalam bersosialisasi sangatlah penting, sebab kemampuan berbicara mampu dimengerti apa yang ingin disampaikan. Sehingga seseorang akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2) **Cara Bergaul**

Pada hal ini orang yang pandai bergaul serta bisa menempatkan dirinya akan mudah menjalankan proses sosialisasi. Sebaliknya jika orang yang sulit untuk berkomunikasi, kaku, kurang beretikan akan cenderung menghambat dalam proses sosialisasi.

3) **Kehidupan Masyarakat Yang Terisolir**

Masyarakat yang terisolir biasanya hidup tersendiri dari masyarakat yang lainnya. Biasanya mereka cenderung lebih menutup diri dari masyarakat luar, sehingga mereka sulit untuk bersosialisasi, biasanya mereka ini masyarakat dalam satu perkampungan. Sehingga dari pola pemikiran mereka masih tidak memiliki perkembangan baik secara segi pakaian, maupun tingkah laku.

4) **Kesulitan Dalam Melakukan Komunikasi**

Biasanya berkomunikasi terkadang juga mengalami kesulitan, adanya faktor berupa, kurangnya informasi atau pengetahuan, tidak bisa menjelaskan mana yang paling penting

⁶⁰ Nasution. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

diantara sejumlah hal yang dikomunikasikan, tidak menyimak. Tidak memahami kebutuhan orang lain, tidak bisa menerima pendapat dari orang lain.

2.2.6.3 Fungsi dan Tujuan Sosialisasi

Tujuan Sosialisasi Secara umum, sosialisasi bertujuan untuk membentuk kepribadian. Kepribadian terbentuk melalui proses mempelajari pola-pola kebudayaan. Kebudayaan yang dipelajari meliputi nilai-nilai, norma-norma, beserta sanksi-sanksi yang akan diterima bila terjadi penyimpangan. Setelah kepribadian terbentuk, manusia siap menjalankan perannya di dalam kehidupan sehari-hari. Membantu individu untuk mengetahui identitas dirinya baik secara fisik maupun mental. Memberikan keterampilan yang dibutuhkan suatu individu dalam kehidupannya di tengah masyarakat. Menanamkan nilai dan kepercayaan pokok yang telah ada di masyarakat. Mengembangkan kemampuan suatu individu agar dapat berkomunikasi secara efektif. Unit sosial dan lingkungan terkecil adalah keluarga.

Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seberapa baik generasi mendatang. Keluarga berfungsi sebagai mikrokosmos masyarakat, mensosialisasikan nilai-nilai atau kewajiban masyarakat yang harus dijunjung tinggi oleh setiap anggota. Keluarga merupakan struktur sosial yang membentuk bagaimana anak belajar mengikuti aturan (disiplin), bekerjasama dengan orang lain, dan keterampilan sosial lainnya.

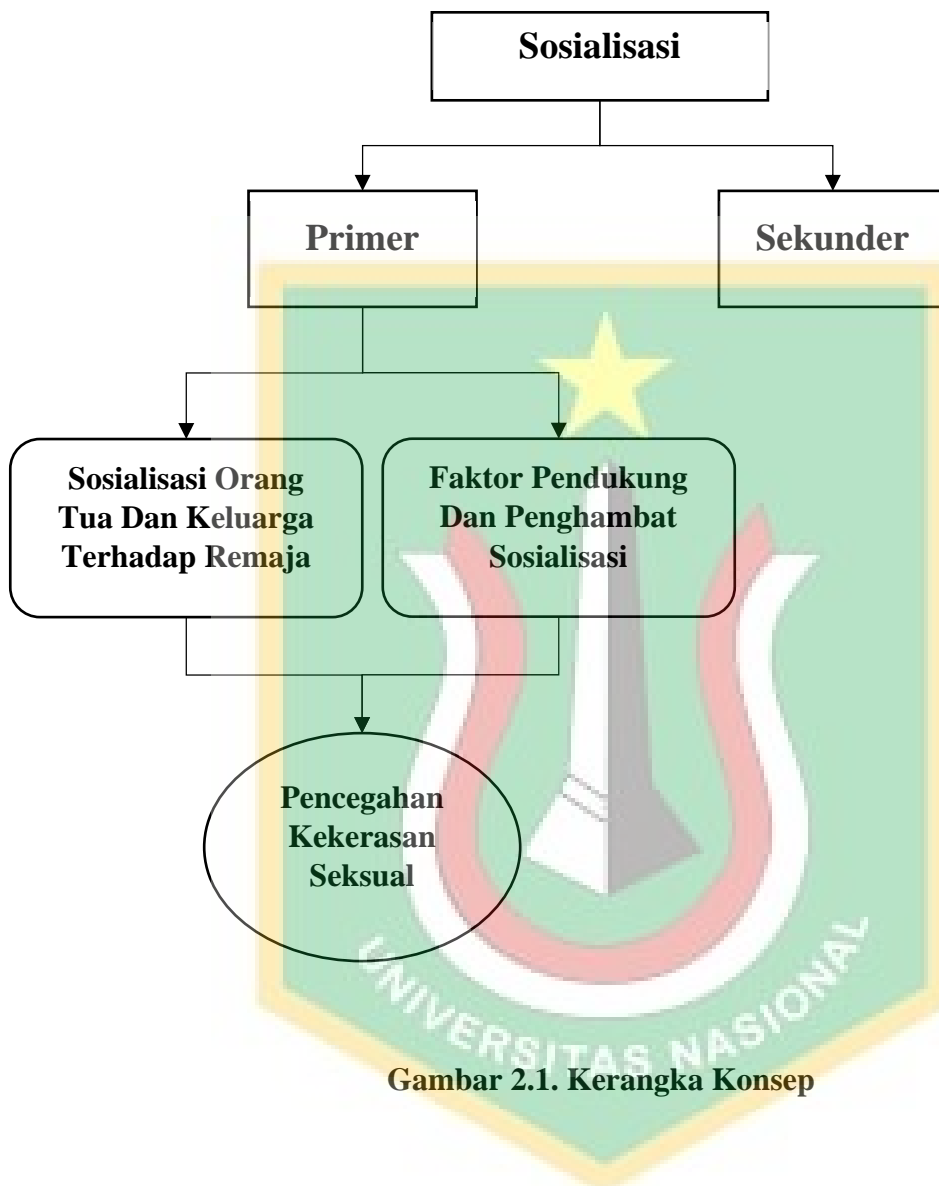
Proses memeriksa cita-cita dan standar masyarakat untuk membentuk perilaku dan kepribadian orang dalam masyarakat dikenal sebagai fungsi sosial. Dua pandangan, yaitu

kepentingan individu dan kepentingan masyarakat, dapat digunakan untuk menganalisis tujuan sosialisasi secara luas. Individu Sudut pandang ini memandang sosialisasi sebagai proses penyesuaian diri terhadap nilai, norma, dan pranata sosial. Ini adalah bagaimana Anda menjadi warga negara yang baik. Masyarakat Dari sudut pandang ini, sosialisasi berfungsi sebagai cara untuk melestarikan, menyebarkan, dan mewarisi nilai dan norma sosial. Oleh karena itu, nilai dan norma dilestarikan dalam masyarakat masing-masing dari generasi ke generasi. Kegiatan sosial khusus adalah sebagai berikut:

1. Ciptakan pola perilaku individu.
2. Menjaga ketertiban dalam masyarakat.
3. Mempertahankan integrasi kelompok ke dalam masyarakat.

2.3 Kerangka Berpikir





Gambar 2.1. Kerangka Konsep

Kerangka pemikiran adalah representasi konseptual dari hubungan antara teori dan elemen lain yang telah diakui sebagai kesulitan yang signifikan. Kerangka berpikir juga merupakan penggabungan dari keterkaitan antar variabel dari berbagai teori yang telah dikemukakan. Keterkaitan antar variabel yang diteliti disintesis dengan menggunakan

ide-ide yang telah diuraikan, dilanjutkan dengan analisis kritis dan metodelis. Setelah itu, dibuat hipotesis dengan menggunakan sintesis hubungan variabel tersebut.⁶¹ Pemikiran konseptual digunakan untuk membingkai masalah penelitian. Hubungan antar konsep atau variabel yang diteliti akan dijelaskan dengan menggunakan kerangka berpikir.

Menurut analisis penelitian sebelumnya, sosialisasi pencegahan kekerasan seksual bertujuan untuk memberikan pencerahan kepada remaja tentang perbedaan fisik antara perempuan dan laki-laki. Sosialisasi pendidikan seks sebaiknya dimulai pada anak usia dini, terutama pada remaja. Salah satu tujuan perkembangan remaja adalah mempelajari tentang gender dan peran yang menyertainya.

Menanamkan identitas dan kewajiban seksual spesifik gender merupakan tanggung jawab orang tua, yang berperan sebagai pendidik utama keluarga. Untuk menghindari kekerasan seksual pada remaja, penelitian ini akan melihat bagaimana orang tua membantu sosialisasi. Adalah kewajiban orang tua untuk mengajar anak-anak mereka tentang seksualitas dan membantu mereka memahaminya.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2018.